

STUDI KOMPARASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* DAN *PROBLEM POSING* PADA MATERI SEGITIGA SISWA KELAS VII MTs MA'ARIF NU PITURUH TAHUN AJARAN 2013/2014

Kholidaturohmah

Program Studi Pendidikan Matematika

Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Email: kholida.rohmah@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prestasi mana yang lebih baik antara kelas yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan pembelajaran *Problem Posing* pada materi segitiga kelas VII MTs Ma'arif NU Pituruh tahun ajaran 2013/ 2014. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Ma'arif NU Pituruh yang terdiri dari 4 kelas. Sampel dari penelitian ini adalah kelas VII B dan kelas VII C yang diambil menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan metode tes. Instrumen penelitian yang digunakan adalah soal tes pilihan ganda. Data analisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan uji t. Berdasarkan uji beda rata-rata (uji pihak kanan) dengan $n_1 = 32$, $n_2 = 28$, taraf signifikansi 5% dan $DK = 58$, diperoleh $t_{hitung} = 1,746 > t_{tabel} = 1,6715$, sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran koopeatif tipe *Make A Match* memberikan prestasi belajar yang lebih baik dari pada model pembelajaran *Problem Posing*.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, *Problem Posing*, prestasi, segitiga

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk mengembangkan SDM. Usaha pengembangan SDM tidak hanya melalui pendidikan khususnya pendidikan formal (sekolah), tetapi sampai saat ini pendidikan masih dipandang sebagai sarana dan wahana utama untuk mengembangkan SDM yang dilakukan secara sistematis, terprogram dan berjenjang. Pendidikan yang diberikan di sekolah meliputi beberapa ilmu pengetahuan, salah satunya adalah matematika. Mempelajari matematika di sekolah dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum KTSP menuntut siswa untuk lebih aktif dan kreatif, karena siswa bukanlah obyek pembelajaran melainkan subyek pembelajaran. Proses pembelajaran lebih terfokus pada keaktifan dan kreativitas siswa, namun dalam proses

pembelajaran guru harus mampu menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga hasil pembelajaran dapat terwujud sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Suatu materi pada pembelajaran matematika harus dikemas secara menarik dan menyenangkan dengan model pembelajaran yang tepat, sehingga siswa tidak akan merasa jenuh dan bosan terhadap materi tersebut. Dengan metode yang tepat, siswa akan memandang matematika sebagai pelajaran yang mudah dan menarik. Dua contoh pembelajaran yang menyenangkan dan dapat mengaktifkan siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan model pembelajaran *problem posing*. Menurut Rusman (2010:223) Salah satu keunggulan model pembelajaran *Make A Match* (membuat pasangan) adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Tujuannya antara lain: 1) pendalaman materi; 2) penggalian materi; dan 3) *edutainment*. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kepada teman-temannya di depan kelas, sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Menurut Bambang Priyo Darminto, Pada prinsipnya model pembelajaran *problem posing* adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal (latihan soal) secara mandiri. Model pembelajaran *problem posing* menuntut siswa untuk tekun dan kreatif dengan banyak berlatih mengerjakan soal, sehingga siswa akan terbiasa dengan soal yang beragam sekaligus meningkatkan kecepatan menghitung siswa.

Dalam materi segitiga pada umumnya siswa kesulitan dalam menentukan sifat-sifat, keliling dan luas segitiga. Hal ini berdampak langsung pada prestasi belajar peserta didik. Pengembangan sikap kerjasama, tanggung jawab dan mampu bersaing secara ketat akan membentuk pribadi yang bisa menghadapi tantangan pendidikan yang lebih tinggi yang berorientasi pada kelompok. Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memberikan prestasi yang lebih baik daripada model pembelajaran

problem posing pada materi segitiga siswa kelas VII MTs Ma'arif NU Pituruh Tahun Ajaran 2013/2014.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimental semu (*quasi experimental resaerch*). Penelitian dilaksanakan di MTs Ma'arif NU Pituruh pada bulan Mei 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII semester II MTs Ma'arif NU Pituruh tahun ajaran 2013/ 2014. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan metode tes. Instrumen dalam penelitian ini adalah tes objektif berjumlah 35 soal pilihan ganda. Teknik analisis penelitiannya ini adalah analisis data awal dan analisis data akhir. Analisis data awal meliputi uji normalitas, uji homegenitas, dan uji keseimbangan. Analisis data akhir meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan uji t.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran koopeatif tipe *Make A Match* memberikan prestasi belajar yang lebih baik dari pada model pembelajaran *Problem Posing* pada materi segitiga kelas VII MTs Ma'arif NU Pituruh Tahun Ajaran 2013/ 2014. Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti, data berasal dari kelompok yang normal dan homogen. Hasil uji normalitas data awal diperoleh L_{maks} pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 kurang dari L_{tabel} . Dengan demikian, H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji homogenitas data awal diperoleh nilai $\chi^2_{obs} < \chi^2_{tabel}$. Dengan demikian, hipotesis diterima dan dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Pada uji keseimbangan menunjukkan bahwa kedua kelompok dalam keadaan seimbang. Berdasarkan hasil uji keseimbangan diperoleh $t_{obs} = 0,600$ dan untuk $\alpha = 5\%$, $t_{tabel} = 2,00172$. Daerah kritiknya yaitu $DK = \{t \mid t < -t_{tabel} \text{ atau } t > t_{tabel}\}$. Karena $t_{obs} \notin DK$, sehingga hipotesis diterima yang berarti kelas eksperiman 1 dan kelas eksperiman 2 memiliki

kemampuan awal yang sama pada bidang matematika. Dengan kata lain, kedua kelas dalam keadaan seimbang.

Setelah diketahui kedua sampel dalam kondisi seimbang, maka peneliti memberi perlakuan terhadap kelas VII C berupa proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan kelas VII D berupa proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Posing*. Pada akhir pembelajaran, kedua kelas diberi tes tertulis sama. Tes ini diberikan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil penerapan kedua model pembelajaran terhadap prestasi belajar matematika siswa. Untuk mengetahui ada mana yang lebih baik dari kedua model pembelajaran terhadap prestasi belajar matematika siswa, maka peneliti melakukan analisis uji hipotesis menggunakan uji *t*. Namun, sebelum dilakukan hipotesis menggunakan uji *t*, data dari kedua kelompok harus dalam keadaan normal dan homogen. Berdasarkan hasil analisis, kedua kelompok dalam keadaan normal dan homogen. Untuk uji normalitas terhadap prestasi diperoleh L_{maks} pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 kurang dari L_{tabel} . Sedangkan uji homegenitas terhadap prestasi diperoleh $\chi^2_{obs} < \chi^2_{tabel}$ dengan $\chi^2_{obs} = 1,469$ dan $\chi^2_{tabel} = 3,841$.

Ketidakberhasilan kelas eksperimen 2 dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* diakibatkan dari Selain itu, komunikasi yang hanya searah mengakibatkan siswa tidak terlatih untuk mengemukakan pendapat atau bertanya. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Posing* sedikit mengalami kesulitan karena kemampuan berpikir rasional siswa yang masih terbatas dan siswa pada awalnya hanya mencari soal yang hampir sama dengan soal yang telah dicontohkan oleh guru. Waktu yang dibutuhkan dalam mengolah informasi yang cukup lama menambah kelemahan model pembelajaran ini. Siswa tidak terbiasa dengan belajar yang membutuhkan kemampuan berpikir ekstra dari cara belajar sebelumnya, yang hanya menerima pelajaran tanpa berpikir ulang. Selain itu ada beberapa siswa yang tidak mencari soal seperti yang telah ditugaskan oleh guru, kebanyakan karena mereka takut untuk maju dan mengerjakan di depan. Kesulitan-kesulitan tersebut pada akhirnya dapat teratasi pada pembelajaran selanjutnya. Siswa

mulai mencari soal yang mereka anggap sulit dan kemudian mencoba mengerjakannya dan siswa yang awalnya malas untuk mencari soal akhirnya mulai tertarik karena teman-temannya juga mengerjakan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* sedikit mengalami kesulitan karena siswa masih awam dengan model pembelajaran baru dan model ini hanya akan menguntungkan siswa yang mempunyai kemampuan menyimak dan memahami dengan baik. Maksudnya, siswa yang tidak fokus dengan apa yang disampaikan guru akan sulit mengikuti pembelajaran. Pada saat pencarian pasangan menimbulkan kegaduhan, hal tersebut juga terjadi pada saat para siswa telah menemukan pasangan dan saat siswa mempresentasikan kecocokan soal dan jawaban sehingga memakan waktu yang cukup lama. Selain itu ketika ada siswa yang maju presentasi yang lain ribut dan ada yang menertawakan. Tidak semua peserta didik berperan aktif dalam pencarian pasangan dan siswa masih malu-malu ketika mempresentasikan kecocokan antara soal dan jawaban mereka. Hambatan-hambatan tersebut sedikit demi sedikit dapat teratasi pada pembelajaran selanjutnya. Kegaduhan dalam pencarian pasangan dapat teratasi dengan adanya rasa tanggung jawab dalam diri siswa. Kegaduhan saat ada teman yang presentasi dapat teratasi dengan adanya rasa tanggung jawab dan saling menghormati. Kekurangaktifan siswa dalam pencarian pasangan juga dapat teratasi dengan rasa ketertarikan siswa dengan model pembelajaran tersebut juga karena peran guru dalam memantau dan mengarahkan siswa selama pencarian pasangan berlangsung. Rasa malu siswa dapat dikurangi dengan motivasi-motivasi yang diberikan oleh guru

Adapun dalam proses pembelajaran kelas eksperimen 1 yang menggunakan model pembelajaran *Make A Match* siswa lebih aktif dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Keaktifan mereka dalam memecahkan masalah menjadikan mereka lebih kreatif. Siswa akan lebih senang karena pembelajaran ini melibatkan siswa secara langsung untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga lebih terampil. Jika mereka kesulitan menyelesaikan masalah yang dihadapi, mereka bisa bertanya kepada guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* memberikan prestasi belajar yang lebih baik daripada model pembelajaran

Problem Posing pada materi segitiga siswa kelas VII MTs Ma'arif NU Pituruh tahun ajaran 2013/ 2014.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran koopeatif tipe *Make A Match* memberikan prestasi belajar yang lebih baik daripada model pembelajaran *Problem Posing*. Berdasarkan hasil rerata prestasi belajar matematika siswa dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *Make A Match* lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* pada materi segitiga siswa kelas VII MTs Ma'arif NU Pituruh tahun ajaran 2013/ 2014. Dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Make A Match* yang di dalamnya menggunakan kartu soal dan jawaban, hal yang harus diperhatikan adalah membimbing dan melatih siswa untuk disiplin waktu dalam proses pembelajaran terutama saat diskusi siswa untuk menjodohan antara kartu soal dan kartu jawaban. Sehingga, menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono. 2004. *Statistika Untuk Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Darminto, Bambang Priyo. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Diklat Mata Kuliah.
- Rusman.2010.*Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.